

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam dunia jurnalistik, kerjasama *internal* suatu media memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan suatu pemberitaan. Terdapat proses dalam menggambarkan sebuah realitas yang memiliki makna dan diakui ada unsur keberpihakan dalam konteks tersebut. Penulis akan menyampaikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis mengenai pemberitaan pengungsi Merapi pasca letusan Merapi 2010.

Kesimpulan ini penulis dapatkan dari analisis teks berita dan hasil wawancara dengan Adhitya Noviardhi selaku redaktur pelaksana 2010, Sugeng Pranyoto selaku redaktur wilayah 2010, dan wartawan Akhirul Anwar. Ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan konstruksi Harian Jogja terhadap pemberitaan pengungsi antara lain:

1. *Frame* Harian Jogja dalam pemberitaan pengungsi Merapi pasca letusan/erupsi Merapi 2010 lalu adalah dengan mengangkat pihak-pihak yang berkaitan erat dengan pengungsi selain pengungsi itu sendiri, yakni pihak pemerintah, dan pihak yang ahli dalam kegunungapian, yang mana pihak-pihak yang ditampilkan cenderung mendukung topik yang diangkat oleh Harian Jogja. Mereka selalu dihadirkan sebagai narasumber utama, khususnya dari BPPTK, dan PVMBG, sebagai narasumber yang dipercaya dan diyakini bisa mempengaruhi dan menyelesaikan permasalahan di dalam pengungsi. Harian

Jogja dalam hal ini memperhatikan unsur keakuratan narasumber, meskipun porsi yang ditampilkan Harian Jogja mengenai *headline* pengungsi selama bulan November 2010 lalu terbilang sedikit, hanya empat berita. Namun, yang penulis perhatikan adalah bahwa diantara empat *headline* tersebut, ada 3 (tiga) berita yang berkaitan secara berturut-turut memiliki hubungan yang sangat signifikan, dari mulai artikel “Pengungsi Jangan Pulang”, “Pemkab Harus Tegas”, dan “Pengungsi Enggan Pulang”, dan jika dilihat, Harian Jogja berhasil membuat masyarakat (dalam hal ini pengungsi) sadar akan bahaya yang masih berlangsung dan memberi keputusan untuk tetap bertahan di lokasi pengungsian. Hal ini dapat penulis analisis dari hasil wawancara dengan Adhitya Noviardi, yang mengatakan bahwa Harian Jogja melakukan kegiatan sosial dengan melakukan pembagian koran secara gratis di lokasi pengungsian yang bisa dikatakan merupakan tindakan empati, yang mana menjadi salah satu pendorong perubahan keputusan pengungsi. Bisa dikatakan, tindakan yang dilakukan Harian Jogja berimplikasi sangat positif jika dipraktekkan dalam setiap bencana, sebagai perwakilan dari sebuah media massa.

2. Harian Jogja dalam mengkonstruksi realitas tentang pengungsi Merapi 2010 lalu berpedoman pada visi misi yang dianut oleh media tersebut, yakni “berbudaya, membangun kemandirian”. Unsur berbudaya menjadi landasan pokok dalam memberitakan kondisi pengungsi saat itu. Budaya saling tolong-menolong, bisa terlihat dari setiap pemberitaan di *headline* Harian Jogja, demikian juga dengan membangun kemandirian menjaga aspek transparansi berita. Selain itu, keempat *headline* tersebut memiliki semua

unsur yang terkandung dalam nilai berita, sehingga memiliki tingkat kepentingan yang tinggi serta tetap berpegang teguh dalam prinsip profesionalitas yang dinilai berdasarkan informasi dan data di lapangan.

3. Sebagai media cetak, Harian Jogja memiliki efek besar dalam memberi *warning* kepada publik di setiap judul *headline*-nya. Jika media televisi cenderung menjerumuskan publik di masa itu, namun harian Jogja memiliki kelebihan untuk dipraktekkan dengan lebih detail dan hati-hati untuk disampaikan ke masyarakat, mengingat pengungsi juga menjadi bagian dari publik yang berada pada kondisi yang sangat sensitif.

4. Tujuan Harian Jogja dalam pemberitaan ini lebih menekankan pada masyarakat bahwa pengungsi akibat bencana alam menjadi pihak yang paling perlu untuk diperhatikan. Harian Jogja dalam hal ini telah berhasil menjadi “anjing penjaga” dalam fungsinya sebagai media massa khususnya di dalam wilayah lokal Yogyakarta.

## **B. SARAN**

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan model *framing* yang berbeda seperti model *framing* Entman, Murray, atau William Gamson, sebagai pembanding antar model yang satu dengan model yang lainnya, atau bisa juga sebagai pembanding dua media, untuk melihat bagaimana *frame* atau kecenderungan peristiwa yang diangkat dua media yang berbeda dalam kasus atau pemberitaan yang sama.

2. Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) lebih memperjelas praktek *framing* yang dilakukan oleh media. Dengan melakukan wawancara terhadap praktisi media, penulis akan mengetahui lebih dalam alur bagaimana berita itu lahir dari sebuah wacana menjadi berita. Waktu yang cukup panjang, jumlah narasumber dan pendekatan interpersonal sangat diperlukan untuk tercapainya informasi dari narasumber sehingga akan didapatkan jawaban yang sangat diperlukan.

3. Foto menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah berita di media cetak. Penulis mengharapkan agar pemilihan foto di headline Harian Jogja diusahakan lebih sesuai dengan judul.

4. “*Bad news is good news*” merupakan hal yang wajar di kalangan media massa, namun ketika berhadapan dengan berita mengenai bencana dan berhubungan dengan masalah kemanusiaan, hendaknya menerapkan prinsip empati, bukannya memperkeruh suasana dengan mengabarkan berita yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Apa yang telah dilakukan oleh Harian Jogja bisa dijadikan sebagai contoh bahwa media massa bisa dan mampu bergerak secara sosial membantu pengungsi baik di lapangan secara nyata maupun dengan cara lain dengan memberitakannya melalui media masing-masing. Cara yang dilakukan oleh Harian Jogja hendaknya bisa dicontoh oleh media lain untuk masa-masa selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Ahmad, 2010. *Jurnalisme Bencana Bencana Jurnalisme*. Jakarta: PT Gramedia
- Abrar, Ana Nadnya. 2005. *Penulisan Berita*. Yogyakarta. Andi Offset. Edisi kedua
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pareno, Abede Sam H. 2003. *Manajemen Media: Antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siregar, Ashadi, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius
- Susanto, Harry, dkk, 2011. *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: ASPIKOM

### Referensi Skripsi:

- Wijayanti, Noviana Dewi. 2011. Media cetak dan Pemberitaan Bencana Letusan Gunung Merapi (Analisis Wacana Pemberitaan Bencana Letusan Gunung Merapi Pada Headline Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Periode 27 Oktober 2010 sampai 26 November 2010). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.
- Handayani, Klara Harlyn. 2011. Pengaruh Pemberitaan Bencana Alama Meletusnya Gunung Merapi terhadap Sikap Masyarakat (Studi Kuantitatif Pengaruh Meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober-November 2010 terhadap Sikap Masyarakat Kelurahan Muntilan mengenai Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Ninuk, Agnes Patricia. 2010. Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 di Surat Kabar Harian Jogja (Analisis Framing Headline Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 dengan Terdakwa Bupati Sleman Non-aktif di Surat Kabar Harian Jogja Selama Bulan Juni 2009-Januari 2010). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

#### Website

Peta Rekapitulasi Jumlah Pengungsi Merapi per Kecamatan,

<[http://geospasial.bnpb.go.id/2010/11/07/peta-rekapitulasi-jumlah-pengungsi-merapi-per-kecamatan\\_7nov2010/](http://geospasial.bnpb.go.id/2010/11/07/peta-rekapitulasi-jumlah-pengungsi-merapi-per-kecamatan_7nov2010/)>, akses tanggal 21 Februari 2012

Data pengungsi Bencana Merapi 2010,

<<http://www.slemankab.go.id/category/update-data-pengungsi-bencana-merapi-2010/page/2>>, akses tanggal 21 Februari 2012

#### Sumber lain:

Sumber Daya Manusia (SDM) Harian Jogja, *update* Januari 2012  
Media Kit Harian Jogja, 2011



Merapi tetap masih bahaya

# Pengungsi jangan pulang

Oleh Galih Kumiawan, M Fikri AR dan Akhirul Anwar  
HARIAN JOGJA

**SLEMAN:** Lebih dari tiga pekan sejak Gunung Merapi meletus secara eksplosif pada Selasa (26/10) lalu. Proses erupsi Gunung Merapi masih terus berlangsung dan aktivitasnya masih tinggi. Oleh karena itu, semua pihak terutama pengungsi diminta untuk tetap bersabar dan diminta tidak kembali ke rumah mereka.

"Sampai sekarang aktivitas Merapi masih tinggi, seperti gempa vulkanik yang terjadi masih tinggi, dalam sehari masih terjadi sekitar 30 kali, kalau normal biasanya gempa vulkanik Gunung Merapi hanya satu atau dua kali," kata Kepala BPPTK Yogyakarta, Subandriyo saat ditemui *Harian Jogja* di kantornya, Rabu (17/11).

Subandriyo menambahkan, dengan melihat tingginya aktivitas seismisitas, tersebut maka status Gunung Merapi tetap Awas dan wilayah berbahaya masih tetap dipertahankan untuk Kabupaten Sleman dalam radius 20 km, Kabupaten Magelang 15 km, sedangkan Boyolali dan Klaten masih tetap

dalam radius 10 km.

"Seperti gempa tremor yang masih terus terjadi menunjukkan dinamika magma dalam Gunung Merapi masih tinggi, disamping itu awan panas dan banjir lahar dingin juga masih menjadi ancaman," tambah dia.

Lebih lengkap halaman 5

## KONDISI

Gunung Merapi Rabu (17/11)

Gempa vulkanik	6 kali
Gempa tektonik	2 kali
Gempa guguran	1 kali
Gempa tremor	berurutan

Secara visual, cuaca kabut menutupi Gunung Merapi mulai dini hari hingga siang hari [kemarin] dapat teramati pula asap setinggi 1 km berwarna putih hingga kecoklatan condong ke Barat Daya hingga Barat Laut pada pukul 04.45 WIB - 05.04 WIB.

Sumber: BPPTK/FIA

## JANJI PEMERINTAH

1. Pemerintah akan membeli ternak milik warga yang di lereng Merapi termasuk yang mati.

### Sapi perah

■ Anak sapi atau pedhet	Rp5 juta
■ Sapi dara	Rp7 juta
■ Sapi bunting	Rp9 juta
■ Sapi laktasi atau menyusui	Rp10 juta

### Sapi potong

■ Sapi potong jantan	Rp22.000 per kg
■ Sapi potong betina	Rp20.000 per kg

## 2. Kerusakan

Akan ada bantuan pembangunan rumah

■ Rusak ringan	Rp1 juta
■ Rusak sedang	Rp10 juta
■ Rusak berat	Rp15 juta

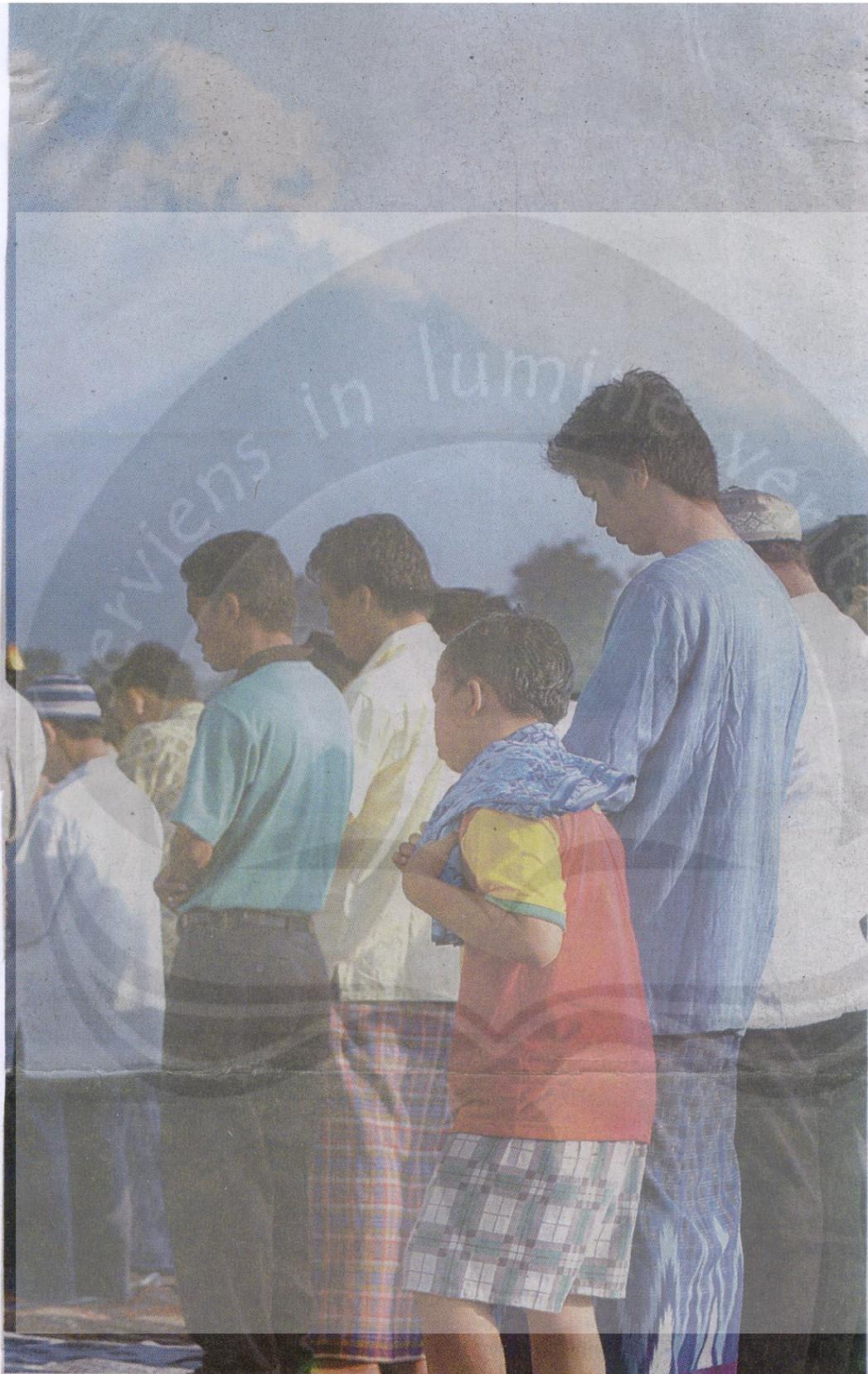
■ Infrastruktur yang rusak seperti jalan dan jembatan, maka pemerintah akan melakukan perbaikan dengan dikoordinir Kementerian Pekerjaan Umum

■ Sekolah rusak akan diperbaiki Kementerian Pendidikan Nasional

■ Tempat ibadah rusak diperbaiki Kementerian Agama.

3. Akan dibuatkan hunian sementara (shelter) bagi para korban letusan Merapi yang rumahnya hancur

4. Kredit UMKM warga yang menjadi korban Merapi akan dipertimbangkan untuk dihapus.



**MERAYAKAN IDULADHA:** Para pengungsi saat Shalat Iduladha, di lapangan parkir posko pengungsian Gunung Merapi Stadion Maguwoharjo, Sleman, Rabu (17/11). Para pengungsi terpaksa merayakan Iduladha 1431 H di posko pengungsian Stadion Maguwoharjo yang berlangsung khidmat serta penuh haru karena bencana Gunung Merapi.

HARIAN JOGJA/GIGIH M. HANAFI

## Pengungsi jangan...

Dengan pertimbangan itu, menurut Subandriyo sampai sekarang belum ada rencana untuk menurunkan status Merapi dari Awasi menjadi Siaga maupun memperluas atau mempersempit zona aman atau berbahaya di sekitar Gunung Merapi.

"Meskipun intensitas letusan mengecil tapi aktivitas masih tinggi dan masih menyimpan energi yang besar, sehingga status Awasi di Gunung Merapi masih tetap kami pertahankan," jelas Subandriyo.

Sementara itu terkait aktivitas Merapi yang masih dinilai berbahaya, Pemkab Sleman juga mengimbau pengungsi untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa kembali ke rumah mereka terutama yang masuk dalam zona rawan bencana Merapi, meski aktivitas Merapi beberapa hari ini landai.

"Kami mengerti pengungsi sudah mulai jenuh dan ingin sekali kembali karena sudah lebih dari dua minggu menggungsi, namun demi keamanan dan keselamatan kami harap masyarakat bersabar," kata Kabag Humas Pemkab Sleman, Endah SW.

Menurut dia, selama ini aparat keamanan selalu bersiaga di pintu masuk menuju lokasi-lokasi yang masih masuk radius rawan bencana. Ia berharap masyarakat sadar dengan mematuhi imbauan tersebut. Daerah yang masih masuk radius 20 km itu membentang dari wilayah Kecamatan Tempel hingga Kecamatan Kalasan.

### Aktivitas tinggi

Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Surono, menyatakan hal serupa meskipun intensitas letusan Gunung Merapi mengecil tapi tingkat kegempaan masih meningkat, terutama dari gempa vulkanik yang dalam sehari mencapai 30 kali dalam sehari.

"Logika saya aktivitas Gunung Merapi masih tinggi, aktivitas gempanya juga terus meningkat, sejak 3 November sampai sekarang gempa belum berhenti, jadi warga harus tetap sabar dan jangan menawar untuk naik ke atas, karena sekarang masih berbahaya," terang pria yang akrab dipanggil Mbah Rono ini.

Sementara itu Camat Mlati Sukarno yang dihubungi via ponsel menjelaskan sampai saat ini jumlah pengungsi di wilayahnya masih tercatat 17.045 orang yang tersebar di 74 titik. "Dari jumlah itu 3.761 ada di Youth Center," tuturnya, tadi malam.

Para pengungsi yang berada di Mlati, menurut Sukarno berasal dari Kecamatan Turi, Tempel, Pakem dan sebagian Cangkringan. "Kami melakukan cek dan ricek *by name*, untuk selalu memperbarui data pengungsi," tuturnya. Ia juga menyebutkan harapannya agar pengungsi tetap sabar.

Sementara itu, dari pantauan di sejumlah lokasi yang masuk radius rawan bencana Merapi, banyak warga yang kembali mengunjungi rumah

yang mereka tinggalkan.

Banyak pula warga masyarakat di luar kawasan bencana yang justru datang menyaksikan lokasi bencana meski pintu masuk telah ditutup. Objek wisata Kaliurang dan Tanggul Kali Kuning di Umbulharjo adalah beberapa lokasi yang cukup sering dikunjungi warga.

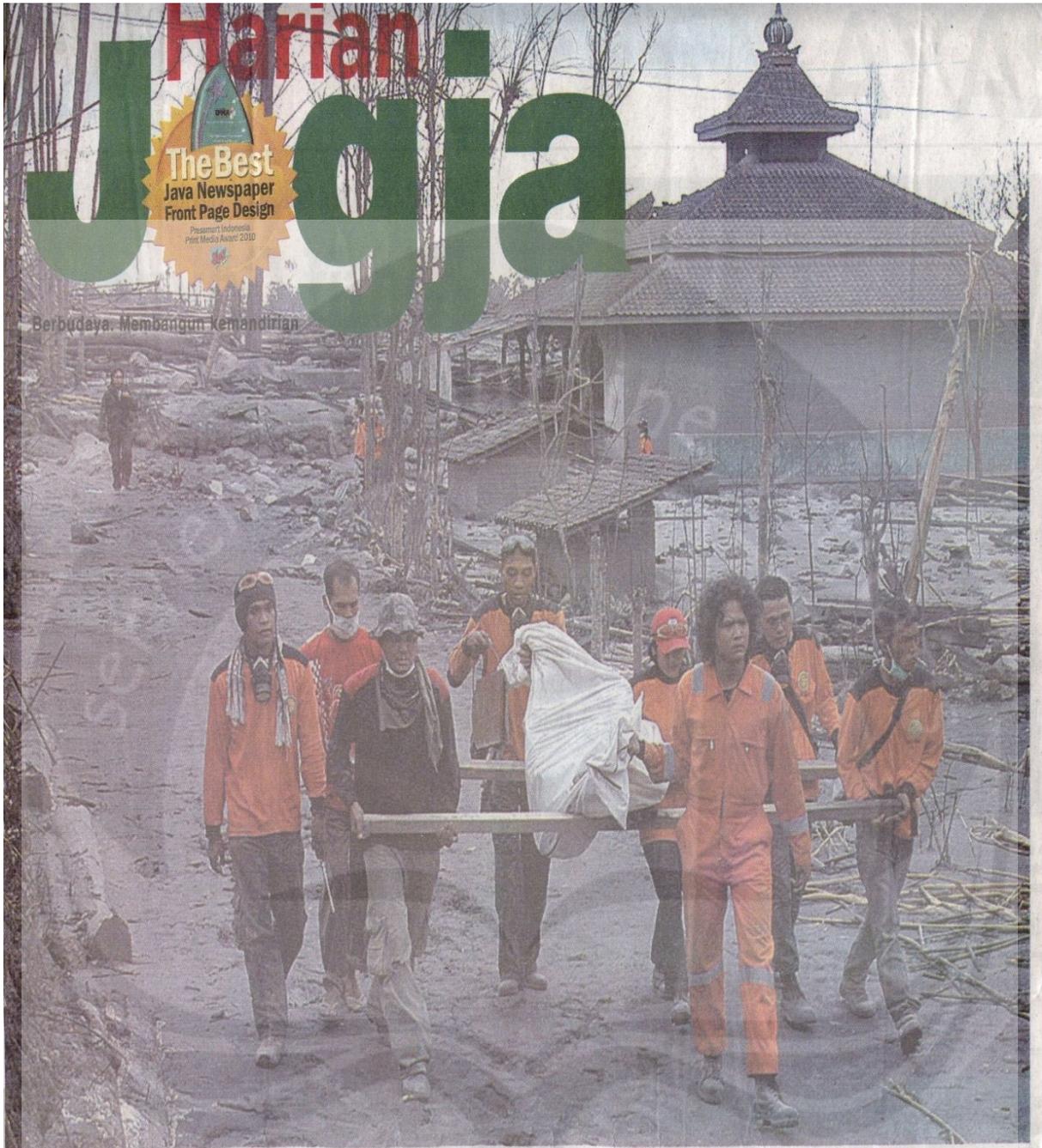
### Dihentikan

Proses evakuasi jenazah korban letusan Gunung Merapi dihentikan untuk sementara waktu seiring perayaan hari raya Iduladha.

Selain itu penghentian pencarian korban juga karena terkendala peralatan yang masih menggunakan alat manual.

"Kalau masih menggunakan alat manual berupa sekop dan cangkul sangat sulit untuk melakukan evakuasi. Oleh karena itu kita putuskan untuk menghentikan dulu," kata koordinator tim evakuasi dari Yonif 403 WP, Kapten Inf Arip Subagyo, Selasa (16/11).

Ia menambahkan, di hari ke-10 evakuasi, Senin (15/11) kondisi korban tewas Letusan Merapi semua masih terpendam material sehingga sulit untuk diangkat. Seringkali sekop atau cangkul yang dipakai evakuasi tidak kuat menembus material yang masih panas dan sangat padat. "Nanti kalau sudah ada alat beratnya, proses evakuasi dilanjutkan kembali. Jadi sampai kapan waktu penghentian ini, kami juga belum tahu," tegasnya.



**TEMUKAN KORBAN TEWAS:** Anggota Tim SAR DIY membawa jenazah korban tewas yang ditemukan di Ngepringan, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Kamis (18/11). Tim SAR pagi ini menemukan 4

ANTARAWAHYU PUTRO  
jenazah korban erupsi Merapi di kawasan tersebut dan masih terus melakukan pencarian korban yang kemungkinan masih tertimbun material Gunung Merapi.

# Pemkab harus tegas

## Banyak warga pulang ke rumah

Oleh M Fikri AR  
HARIAN JOGJA

**JOGJA:** Meskipun terlihat tenang dan seolah sudah mereda, Gunung Merapi masih terus bergejolak dengan aktivitas kegempaan yang tinggi. Pemerintah daerah diminta bertindak tegas mengantisipasi banyaknya warga kembali ke rumahnya yang masih berada di zona bahaya.

"Dilema sekarang ini adalah banyak orang mengira Merapi sudah menurun, padahal hanya intensitas letusannya yang menurun tapi aktivitas Gunung Merapi masih tinggi, gempa masih terus terjadi," ujar Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Surono di Gedung Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta, Kamis (18/11).

Lebih lengkap halaman 5

### KERUSAKAN RUMAH di Cangkringan, Sleman



Desa	Dusun	Jumlah rusak	
		Total	Rusak
<b>Glagaharjo</b>	Ngancar	130	65
	Glagah Malang	67	34
	Jetis Sumur	74	37
	Gading	89	45
	Singlar	102	51
	Srunen	130	130
	Kalitengah Kidul	108	108
Kalitengah Lor	155	155	
<b>Argomulyo</b>	Cangkringan	110	22
	Jaranah	112	22
	Karanglo	96	19
	Jetis	127	25
	Suruh	141	28
	Bakalan	68	68
	Gadingan	131	98
	Kauman	77	15
<b>Kepuharjo</b>	Kaliadem	144	144
	Jambu	98	98
	Petung	90	90
	Kopeng	126	126
	Batur	129	129
	Kepun	112	56
	Manggang	93	93
<b>Wukirsari</b>	Gungan	168	84
	Cakran	171	34
	Ngepringan	107	107
	Gondang		
<b>Umbulharjo</b>	Pusung	85	43
	Pelemsari/Kinahrejo	150	150
Pangukrejo	195	195	
Jumlah		3385	2271

### AKTIVITAS MERAPI

Kamis (18/11) (Pukul 00.00 WIB-18.00 WIB)

- Erupsi Gunung Merapi masih berlangsung.
- Pukul 03.34 WIB awan panas terjadi dengan intensitas kecil.
- Gempa vulkanik terjadi sebanyak 45 kali
- Gempa guguran terjadi sebanyak 6 kali
- Awan panas terjadi sebanyak 1 kali
- Gempa tektonik sebanyak 1 kali
- Gempa tremor terjadi secara beruntun.
- Secara visual dari Ketep dilaporkan asap sulfatara berwarna putih keabuan dengan tinggi asap 1.500 m condong ke barat daya tenukur pukul 05.45 WIB.

**Pemkab Harus Tegas (Jumat, 19 November 2010)**

### **Banyak Warga Pulang ke Rumah**

JOGJA: Meskipun terlihat tenang dan seolah sudah mereda, Gunung Merapi masih terus bergejolak dengan aktivitas kegempaan yang tinggi. Pemerintah daerah diminta bertindak tegas mengantisipasi banyaknya warga kembali ke rumahnya yang masih berada di zona bahaya.

“Dilema sekarang ini adalah banyak orang mengira Merapi sudah menurun, padahal hanya intensitas letusannya yang menurun tapi aktivitas Gunung Merapi masih tinggi, gempa masih terus terjadi,” ujar Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Surono di Gedung Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta, Kamis (18/11).

Menurut Surono, warga tidak pernah melihat letusan Gunung Merapi, termasuk letusan 26 Oktober dan 3 November-5 November karena cuacanya mendung dan hanya terlihat terpantau dari alat. Kini, sebagian warga menilai kondisi sudah aman karena tidak ada letusan sehingga mulai berbondong-bondong pulang ke rumah.

Orang Jogja, Sleman, Magelang, atau Muntilan tidak pernah melihat letusan Gunung Merapi. Mereka hanya merasakan ada hujan abu atau kerikil yang turun, tapi tidak melihat letusannya,” terang Surono.

Surono melanjutkan dengan tingginya aktivitas Merapi, statusnya tetap Awasi dan masyarakat seharusnya bersabar dan tidak naik ke atas.

### **Penegasan Hukum**

“Karena itu perlu ada penegasan hukum yang jelas dari garis pemerintah daerah yang memiliki otoritas. Kalau saya kan otoritasnya sains, tapi kalau peraturan sudah ditentukan maka kalau ada yang melanggar perlu ada sanksi yang jelas,” katanya.

Surono menambahkan penegasan hukum tersebut perlu untuk mengantisipasi munculnya korban karena aktivitas Gunung Merapi masih tinggi. “Pemda harus memberikan sosialisasi juga. Ada peraturan maka ada sanksi yang jelas, kalau ada yang meninggal lagi, urusannya bisa bermacam-macam. Pesan Presiden dalam hal ini sudah jelas, tidak boleh ada korban baru lagi,” tambah Surono.

Mengenai banyaknya warga yang sudah kembali ke rumahnya, Surono mengimbau masyarakat untuk tetap berada pada jarak aman dengan Gunung Merapi dan bersabar hingga gunung yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta benar-benar stabil.

“Kami menegaskan lagi yang turun bukan aktivitas vulkanik Merapi, tetapi intensitas letusannya. Ancaman awan panas maupun lahar masih tetap ada sehingga kalangan masyarakat diminta jangan lengah dengan kondisi Merapi yang fluktuatif. Tolong warga sabar menunggu,” katanya sebagaimana dikutip dari *Antara*.

Sementara itu, aktivitas Gunung Merapi, Kamis (18/11) dari pukul 00.00 WIB sampai 18.00 WIB tercatat erupsi masih berlangsung. Pada pukul 03.34 WIB awan panas terjadi dengan intensitas kecil. Gempa vulkanik terjadi sebanyak 45 kali, gempa guguran terjadi sebanyak 5 kali, awan panas terjadi sebanyak 1 kali, gempa tektonik sebanyak 1 kali dan gempa tremor terjadi secara beruntun.

Secara visual dari Ketep dilaporkan asap solfatara berwarna putih keabuan dengan tinggi asap 1.500 meter condong ke barat daya terukur pada pukul 05.45 WIB. “Jadi sampai sekarang status Merapi masih awas dan aktivitas kegempaanannya masih tinggi,” tandas Surono.

Di sisi lain, potensi kerugian atau potential loss dari letusan Gunung Merapi di sejumlah sektor kehidupan masyarakat menyebar hingga mempengaruhi secara signifikan daerah bencana dan daerah di sekitar lokasi bencana.

“Potensi kerugian akibat letusan Gunung Merapi ini sangat mempengaruhi sejumlah sektor kehidupan yang amat penting bagi kehidupan masyarakat diantaranya kesehatan, pertanian, transportasi, dan sektor perbankan,” kata Ketua Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Yogyakarta, Lincoln Arsyad sebagaimana dikutip dari *Antara*.

Dia mengatakan dari sektor kesehatan, dampak letusan Merapi yang mengeluarkan abu vulkanik mencemari udara khususnya di kabupaten Sleman, yakni kandungan total suspended particles (TSP) telah melebihi kualitas normal yakni mencapai tiga kali lipat dari baku mutu TSP.

“Abu vulkanik tersebut selain mengandung silika micron juga mengandung sulfur dan metan yang sangat berbahaya terhadap kesehatan,” katanya. Dampak letusan Gunung Merapi juga merugikan sektor pertanian di kawasan bencana Merapi yakni sejumlah sektor pertanian di kawasan tersebut diperkirakan mengalami kerugian material yang cukup besar, baik langsung maupun tidak langsung.

“Kerugian pada sektor pertanian yakni pada subsektor tanaman hortikultura semusim, perkebunan salak, perikanan dan peternakan terganggu total dengan perkiraan kerugian mencapai sekitar Rp 247 miliar, terutama pada salak pondoh yang rugi sekitar Rp200 miliar,” katanya. Hal yang sama juga dialami pada sektor transportasi, terutama pada transportasi udara pascaletusan Merapi, Bandara Adisutjipto ditutup hingga tanggal 20 November.

“Penutupan bandara tersebut menyebabkan jumlah penerbangan dan jumlah penumpang pesawat turun. Ada 23 penerbangan domestik dan tiga penerbangan internasional per hari terhenti. Kondisi serupa juga terjadi pada transportasi darat, juga terkena imbasnya akibat jumlah kunjungan wisatawan menurun,” katanya.

Menurutnya dampak letusan Merapi ini juga merugikan di sektor perekonomian lainnya yakni pada perhotelan. “Ujung-ujungnya juga berpengaruh terhadap penurunan penjualan produk kerajinan, usaha kuliner dan transportasi,” katanya.



# Pengungsi enggan pulang

Zona rawan dikoreksi



**LIHAT KONDISI RUMAH:** Warga kembali untuk menyaksikan kondisi rumahnya yang rusak parah di Balerante, Klaten yang berjarak sekitar 4 kilometer dari puncak Merapi, Jumat (19/11). Radius zona rawan bencana Gunung Merapi mulai hari ini (Jumat, 19/11) telah diturunkan, na-

mun wilayah-wilayah seperti Sungai Gendol dan Sungai Boyong tetap masih memiliki potensi bahaya yang tinggi, terutama ancaman lahar dingin maupun luncuran awan panas.

## Pengungsi enggan...

Ia mengaku sudah sering mengunjungi rumahnya sejak seminggu lalu. Bahkan kemarin, ia tampak sudah membuka warungnya yang berada tak jauh dari Kali Gendol meski hanya seadanya dan sebentar.

Salah satu pengungsi dari Dusun Sewon Argomulyo Cangkringan, Muh Ngadiyo mengatakan masih tetap bertahan di pengungsian Balai Desa Tirtomartani, Kalasan. Padahal radius Dusun Sewon dengan puncak Merapi berjarak kurang lebih 17 kilometer.

"Lha rumah saya itu dipit Kali Gendol sama Opak, se-

hingga sampai sekarang belum pulang sebelum dipastikan kondisinya benar-benar aman. Nanti kalau sudah disuruh pulang ya pulang, kalau sekarang belum," katanya saat ditemui *Harian Jogja*, Jumat (19/11).

Menurutnya, sebelah timur rumahnya sekitar 500 meter adalah aliran kali Gendol, sedangkan sekitar 300 meter arah barat sudah dilalui aliran Kali Opak. Pihaknya khawatir lahar dingin material Merapi yang ada di Kali Gendol bagian utara nantinya menyebar hingga ke rumahnya.

### Aktivitas menurun

Menurutnya aktivitas Gunung Merapi belakangan ini, membuat Badan Geologi melakukan koreksi zona rawan bencana. Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan

Geologi Kementerian ESDM, Surono, mengatakan, berdasarkan data pemantauan secara instrumental dan visual aktivitas gunung cenderung menurun meski belum signifikan.

"Ada kecenderungan aktivitas Merapi menurun. Gempa tektonik dan vulkanik sesekali memang masih terjadi namun cenderung menurun. Tremor masih terjadi secara beruntun dengan amplitudo lemah. Namun, belum menurunkan status dari Awak karena masih dilakukan evaluasi," katanya, Jumat (19/11).

Menurut Surono, zona rawan bencana tiap-tiap wilayah di sekitar lereng Merapi dikurangi secara beragam. Kabupaten Boyolali diturunkan dari 10 kilometer (km) menjadi 5 km dari puncak. Sementara untuk Kabupaten Klaten tetap 10 km, kabupaten Magelang diturun-

kan dari 15 km menjadi 10 km.

Sedangkan untuk Kabupaten Sleman, penurunan zona rawan dibagi dua bagian, wilayah sebelah timur dari 20 km menjadi 15 km dan wilayah sebelah barat dari 20 km menjadi 10 km.

Zona rawan 15 km dari puncak yaitu untuk wilayah di timur Kali Boyong yang meliputi Cangkringan yang ada Kali Kuning, Kali Opak dan Kali Gendol. Sedangkan zona rawan 10 km ditetapkan untuk kawasan barat Kali Boyong yaitu Kali Krasak, Kali Bedog, Kali Bebeng, Kali Batang, Kali Putih, dan Kali Senowo.

Pembedaan wilayah zona aman ini, menurut Surono, didasari intensitas luncuran awan panas yang belakangan terjadi mengarah ke arah Sungai Boyong, Opak dan Gendol. (ALI/AAN/DAS/FIA/ONO)

### DOMPET PEDULI MERAPI

Paguyuban PKL Gotong Royong Jl Veteran, Solo	Rp200.000
Warga RT 03 RW V Jalibaru, Cemani, Grogol, Sukoharjo	Rp735.000
Ruri Andayani, Solo	Rp50.000
Salamah BA, Solo	Rp1.697.000
Saldo 19/11/2010	Rp400.989.331



**BAKAR HEWAN MATI:** Anggota Marinir TNI Angkatan Laut bersama Tim SAR dan relawan membakar hewan ternak yang mati di Dusun Sambungrejo, Desa Balerante, Kemalang, Klaten, Jawa Tengah, Sabtu (20/11). Masih banyaknya hewan yang mati dan belum di bakar membuat para relawan dan TNI terus melakukan penyisiran. Pembakaran hewan dilakukan untuk menghindari penyebaran bibit penyakit menular.

Oleh Dasa Saputra, Pribadi Wicaksono & Galih Eko Kurniawan  
HARIAN JOGJA

**JOGJA:** Bencana letusan Merapi benar-benar mengguncang jiwa masyarakat di sekitar lereng gunung di perbatasan DIY-Jateng tersebut. Terbukti, hampir 12.000 pengungsi mengalami gangguan jiwa.

Jumlah itu merupakan 5,26% dari total pengungsi yang diperkirakan mencapai 235.858 orang yang tersebar di 22 tempat pengungsian.

Menurut Direktur Binaan Pelayanan Kesehatan Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Irmaniyah, jumlah tersebut kemungkinan akan terus bertambah.

**PERCIKAN BENING**

**V. Suparman, Pr**  
Paroki St Fransiskus  
Xaverius Kidul Loji Jogja

**Tergerak oleh belas kasihan**

Bencana alam yang menimpa saudara-saudari kita baik karena banjir bandang di Wasior, tsunami di Mentawai dan letusan gunung berapi teraktif di dunia Merapi menyisakan pelbagai kisah dan cerita. Mereka kehilangan orang-orang yang dikasihinya, kehilangan tempat tinggal dimana mereka telah mengukir kenangan indah masa-masa hidupnya.

**DATA KERUSAKAN AKIBAT MERAPI Di Sleman**



Rumah	: 2.348 unit
Kerugian	: Rp234,8 miliar
Palawija	: 35 ha
Perkiraan kerugian	: Rp75,8 juta
Sayur	: 765
Perkiraan kerugian	: Rp31,7 miliar
Salak Pondoh	: 4.392.919 rumpun
Perkiraan kerugian	: Rp201,5 miliar
Tanaman Hias	: 208.640 batang
Kerugian	: Rp1 miliar

**Pasar**

Total	: Bronggang
Sedang	: Ngablak, Turi, Tempel, Pakem, Ps. Hewan Pakem, Kejambon, Pucung, Jangkang, Gentan
Ringan	: Pucung, Jangkang, Gentan
Nilai kerusakan fisik	: Rp3.125 miliar
Kerugian retribusi	: Rp48,8 juta
Nilai transaksi	: Rp7,1 miliar



**Puskesmas**

**Puskesmas Pembantu**

Total : Hargobinangun, Umbulharjo, Glagaharjo, Kepuharjo, Bronggang

Sedang : Candibinangun, Kallurang, Purwobinangun, Hargobinangun, Girikerto, Wonokerto

Puskesmas : Pakem, Turi, Cangkringan, Ngemplak I, Ngemplak II

Perkiraan kerugian : Rp4,9 miliar

**Sekolah**

**Taman Kanak-kanak :**  
TK Citra Rini Kepuharjo, TK Kunoup Mekar Kepuharjo, TK ABA Ngrangkah Glagaharjo, TK Puspita Sari Glagaharjo, TK Basari Glagaharjo (seluruhnya hancur)

**Sekolah Dasar :**  
SD Bronggang, SD Petung, SD Srunen, SD Batur, SD Gunung, SD Pangukrejo, SD Glagaharjo (seluruhnya hancur)

**SMA/SMK :**  
SMK Muh. Cangkringan (4 ruang & mebel), SMKN Cangkringan (3 ruang & mebel)

Perkiraan kerugian : Rp20,6 miliar

**RENCANA LOKASI SHELTER**

Daerah	luas	radius (km)	Daya tampung (KK)
Pagerjuran Kepuharjo Cangkringan	10	9,3	830
Gondang Wukirsari Cangkringan	3	10,2	295
Banjarsari Cangkringan	7,5	11,5	837
Kuwang Argomulyo Cangkringan	8	13	282
Plosoketep Umbulharjo Cangkringan	3	10,1	282

Dana pembangunan shelter tersebut adalah Rp6-7 juta per unit  
Pembangunan menunggu kondisi Merapi normal

Sumber: Pemkab Sleman dan BNPB

Lebih lengkap halaman 2

## 12.000 Pengungsi...

"Kemungkinan jumlahnya akan bertambah, karena kami banyak pengungsi yang mengalami gangguan jiwa tapi belum terdata, selain itu banyak juga pengungsi yang telah mengalami gangguan jiwa enggan menonjolkan dirinya," katanya, dalam jumpa pers di Media Center Tanggap Darurat Gunung Merapi, Sabtu (20/11).

Irmanisyah menambahkan, permasalahan kejiwaan memang sering muncul pascabencana alam. Menurutnya, hal tersebut wajar karena tingginya tingkat stress yang disebabkan bencana dan keadaan di pengungsian pascabencana.

"Banyak penelitian yang mengungkapkan akibat bencana banyak menyebabkan gangguan jiwa dan hal tersebut tidak bisa kami pungkiri. Itu suatu proses yang wajar, contohnya pasca bencana alam Tsunami di Aceh angka penderita gangguan jiwa mencapai 60-70%," ujarnya.

Menurut Irmanisyah, gangguan jiwa yang diderita pengungsi ada berbagai macam, dari mulai gangguan tidur (insomnia) hingga gangguan jiwa berat yang menjurus pada tindakan menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri.

Menyikapi hal tersebut, Irmanisyah menuturkan, pihaknya berupaya menanggulangnya dengan cara melakukan pembekalan terhadap petugas kesehatan agar mampu melakukan pendampingan serta menangani masalah-masalah kejiwaan.

"Pembekalan yang sedang berjalan, dari empat wilayah yaitu Jogja, Klaten, Magelang dan Boyolali, pada tahap pertama ini kami melakukan pembekalan terhadap 200 petugas kesehatan yang diberikan pembeka-

lan *psicological first aid*," tuturnya.

Tidak hanya itu, para petugas ini juga akan disebar di tempat-tempat pengungsian untuk mendampingi para pengungsi dan dapat memberikan pendampingan jiwa.

Sementara untuk jangka menengah dan panjang, menurut Irmanisyah, pihaknya akan melakukan pembekalan terhadap tenaga medis yang ada di puskesmas.

"Jangka menengah dan panjang, kami akan melakukan pemberdayaan layanan kesehatan lokal (puskesmas) sehingga mampu melayani masalah-masalah kejiwaan," paparnya.

Sementara, Staf ahli peningkatan kapasitas kelembagaan dan desentralisasi Menkes, Krishnajaya menambahkan, selain masalah kejiwaan, penyakit yang banyak muncul akibat bencana alam Gunung Merapi ini adalah gangguan pernafasan (ISPA).

Menurut Krishnajaya, hal ini akibat dari Debu atau partikel yang sangat mikro sangat mudah terserap alat pernafasan. "Endapan partikel di bawah 10 mili sangat rentan menyebabkan gangguan pernafasan," ujarnya.

Krishnajaya menuturkan, seluruh korban bencana alam Gunung Merapi ini seluruh pembiayaan di rumah sakit akan menjadi tanggungan pemerintah pusat, dari yang tingkat rendah hingga tingkat berat, misalnya operasi plastik bagi korban yang terkena awan panas dan membutuhkan operasi plastik.

"Pembiayaan semua korban akan ditanggung oleh pemerintah, dari data terakhir yang kami terima di rumah sakit utama dalam penanganan korban bencana alam kali ini, yaitu

di RSUP Sardjito dana yang sudah diklaim sudah lebih dari Rp600 juta," ungkapnya.

### Pulang

Para pengungsi Merapi yang berada di stadion Maguwaharjo khususnya dari wilayah Pakem dan Turi sebagian sudah bergerak pulang ke rumah atau dipindahkan ke barak yang lebih dekat rumahnya di balai-balai desa Pakem dan Turi, Sabtu (20/11). Sebagian besar ruang-ruang di barak stadion Maguwaharjo juga sudah tampak kosong. Jumlah pengungsi terakhir yang terdata di stadion adalah 4.016 jiwa.

"Untuk warga khususnya Turi dan Pakem sebagian sudah berangsur-angsur kembali sejak dua hari ini, setelah zona rawan diturunkan. Tapi untuk warga yang tinggal di kanan-kiri sungai Boyong sementara diarahkan tinggal di balai desa yang disediakan," kata Perwira Pengoperasian Personil Militer (Pasiop) Kodim 0732 Sleman, Sumarno, Sabtu (20/11).

Untuk pengungsi asal Kecamatan Pakem yang rumahnya berada dekat aliran Kali Boyong di arahkan tinggal di Balai desa Purwobinangun dan Candibinangun. Purwobinangun sendiri kini dihuni 480 jiwa. Sedangkan Candibinangun masih kosong karena posisinya masih dinilai rawan.

Sementara untuk warga asal Kecamatan Turi yang berada di dekat Kali Boyong diarahkan ke Balai Desa Girkerto dan Wonokerto.

Khusus untuk pengungsi di wilayah Cangkringan kata Sumarno belum bisa dipulangkan dari pengungsian karena wilayahnya masih rawan. Rencananya seluruh pengungsi asal Cangkring-

an yang tersebar di titik-titik seluruh DIY akan dipusatkan semua di stadion Maguwaharjo secepatnya.

Ketua pengelola pengungsi yang juga camat Pakem Budioharjo sendiri mengatakan pihaknya masih melakukan pendataan persebaran pengungsi untuk menentukan langkah bagi pengungsi khususnya asal Cangkringan.

### Tetap awas

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) hingga kemarin tetap memberikan status awas pada Gunung Merapi meski sejak 18 November sampai 20 November pagi ini aktivitasnya terus menurun.

"Status awas masih dipasang karena tremor, vulkanik, leutsan dan awan panas masih ada. Namun, untuk beberapa hari terakhir ini sejak 18 November awan panas tidak terjadi," ungkap Kepala PVMBG, Surono, pada para wartawan, Sabtu kemarin.

Menurut dia, untuk sebelah timur Kali Boyong penyempitan zona bahayanya masih 15 kilometer karena masih ada kemungkinan awan panas meski jarak luncurnya akan pendek mengingat jarak luncur bergantung pada alam.

Untuk sebelah barat Boyong jarak zona bahaya dipersempit menjadi 10 kilometer karena masih ada hujan abu vulkanik. "Untuk wilayah Boyolali dan Klaten zona bahayanya dipersempit menjadi 10 kilometer karena terhalang tebing tua Merapi," ujar Surono.

Ditegaskan Surono, PVMBG mengeluarkan penyempitan jarak zona bahaya tanpa ada tekanan dari pihak mana pun. Penyempitan dilakukan murni didasarkan atas realitas ilmiah, ekonomi dan sosial.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN WAKIL PEMIMPIN REDAKSI  
HARIAN JOGJA SAAT INI DAN REDAKTUR PELAKSANA 2010, ADHITYA  
NOVIARDI**

**Selasa, 20 Desember 2011 pukul 17.30 – 18.30 WIB**

Nama : Adhitya Noviardi

Pengalaman Kerja:

- Wartawan di KBR Antara
- Asisten Redaktur di Bisnis Indonesia 2000-2008 (pernah di kantor perwakilan Pekanbaru dan Batam)
- Redaktur pelaksana di Harian Jogja tahun 2008-2010
- Wakil Pemimpin Redaksi di Harian Jogja tahun 2011-sekarang
- Pernah mengikuti *short course* tentang World Work Group Forum di Korea
- Pernah mengikuti seminar Global tentang Jaringan Microsoft di Seattle, US tahun 2005

1. Selamat siang Pak, mengapa Harjo menempatkan berita tentang pengungsi sebagai *headline*?

Pada waktu itu, kita sengaja mengangkat pemberitaan tentang pengungsi karena kita melihat semua arah mata baik lokal bahkan nasional semua tertuju ke Merapi. *Nah* kami menganggap ini, apalagi ini di daerah DIY, kita menjadi koran daerah yang kita anggap kita paling fokus menjadi koran atau media atau informasi buat para pengungsi maka dari itu kita jadikan *headline*. *Nah* waktu itu kita buat proposal, *nah* kita bukan hanya menyajikan berita di halaman satu, namun khusus kita bikin dua halaman dan kita menggandeng pihak ketiga, yang membiayai koran kita, yang membiayai distribusi koran kita untuk dibagikan kepada lebih dari 10-15 barak pengungsian pada waktu itu. *Nah* dan kita menjadi pengumpul informasi pada para pengungsi, bahkan ada keluarga yang pada waktu itu saat erupsi Merapi mereka lari ke barak pengungsian yang gak jelas, yang satu ke barak A Sleman, yang satu ke barak maguwoharjo, kemudian yang lain-lain ke klaten misalnya. *Nah* kita mempertemukan mereka dengan menjanjikan informasi suara-suara pengungsi pada waktu itu. Kita hadir setiap pagi kita bagikan gratis, kita mau orang-orang memberi

bantuan berupa indomie, beras, selimut, dan saat itu kita lihat sudah berlimpah-limpah tidak terpakai. *Nah* kita sajikan yang lain karena listrik tidak ada, TV tidak ada pada waktu itu karena tidak nyala, kita bagikan koran tiap pagi sebagai sarana hiburan juga buat para pengungsi membantu mereka untuk mengetahui apa yang saat ini sedang terjadi dan bagaimana perkembangannya hingga progress detik-detik turunnya pengungsi dari atas menuju ke bawah. Itu yang kita angkat.

2. Jika dilihat dengan media lain, harjo memberikan porsi *headline* lebih banyak, mengapa? (KR cuma dua) / apa yang menjadi titik fokus (ditonjolkan) dari pemberitaan tentang pengungsi, karena rata-rata media lain juga memberitakan tentang pengungsi dengan porsi yang sama pula di *headline* mereka. Atau apa kelebihan pemberitaan *headline* harjo dibanding media lain?

Yang pasti kita lakukan penyebaran informasi sesuatu yang dibutuhkan para pengungsi, para donatur, dan pihak yang berkepentingan. Kita *ndak* peduli teman-teman media lain ikut, tetapi yang kita harapkan adalah semakin mereka ikut, semakin banyak informasi yang tersebar, semakin banyak bantuan, semakin cepat mereka datang. Itu yang kita harapkan terjadi. Kalo itu terjadi, harapan kita adalah trauma-trauma/ kebutuhan-kebutuhan para pengungsi pada waktu itu, semakin bisa dipenuhi. Jadi mereka tidak terlantar-lah. Dan saya *surprise* juga bahwa ketika terjadi bencana alam Jogja tidak seperti di daerah lain, bahwa para korban langsung dapat bantuan seketika. Rasa kemanusiaan di Jogja pada waktu itu luar biasa, pemulihannya cepat. Bahkan banyak relawan-relawan trauma center, trauma *healing* yang ikut membantu penyembuhan trauma para pengungsi. Perbedaan di Aceh, jaman itu belum ada jejaring sosial, sehingga sulit dijangkau, sedangkan saat ini lebih mudah, dan lebih cepat untuk kasus Merapi ini. Termasuk semua operator seluler *membikin* sarana komunikasi hingga sampai di daerah Merapi. Ketika terjadi evakuasi/survey keatas, jadi lebih cepat.

3. Mengapa berita pengungsi menarik jadi *headline*?

Karena disitu memiliki beberapa unsur, *human interest* nya sangat tinggi, trus unsur kedekatannya, trus soal kebaruannya, ada 6 unsur berita yang ada disitu, *prominence*, *proximity*, dll. 6 unsur itu memenuhi, kemudian sesuatu yang menjadi perhatian orang pada waktu itu. dan ketika muncul isu yang memenuhi semua unsur tersebut dan kita melihat bahwa semua mata Jogja mengarah kesana, maka kita mengambil itu sebagai *headline*.

4. Seberapa *concern* perhatian Harjo terhadap berita tentang bencana khususnya pengungsi?

Jadi, pada waktu itu kita tidak hanya membagikan koran gratis pada pengungsi, harian Jogja juga langsung membuat divisi, kalo misal EO, kita punya namanya divisi CSR. CSR ini kita menyalurkan bantuan ke para pengungsi. Karena kita membagikan koran, kita tahu kebutuhan mereka, langsung kita pagi koran, siangnya kita cari kebutuhan mereka, misalnya selimut, bahkan kita yang termasuk pertama yang memberikan bantuan ke daerah pengungsi, dekat terminal Jombor, kita menjadi yang pertama membawakan makanan, selimut, dan alat-alat yang tidak lengkap namun standar termasuk pembalut, popok, susu bayi, tapi setelah beberapa hari, kita pindah lagi. *Nah* kita kemudian menyalurkan bantuan dari Grup kita, Bisnis Indonesia, Solo Pos, dan lain-lain. dan kemudian kita merevitalisasi kebun salak di daerah Tempel, Sleman, *nah* kita menyalurkan bantuan instalasi air.

Kita sangat *concern* terkait dengan masyarakat, korupsi, bencana alam apapun yang sifatnya bersinggungan dengan publik, kita pasti fokus. Tidak semua pengungsi *welcome* pada waktu itu, ada yang trauma/marah, bahkan ingat kasus SILET yang menceritakan kasus Merapi yang membuat warga marah sehingga tidak pernah muncul karena diberhentikan oleh KPI, *nah* itu salah mereka, sehingga warga pada waktu itu *kalo* diwawancara darimana, kalo dibilang dari SILET, pasti digeruduk warga.

5. Bagaimana berita tentang bencana (tahun 2010) atau sekarang ini menurut anda?

Secara berita, bencana erupsi Merapi itu merupakan yang terparah sejak erupsi Merapi sebelum-sebelumnya. *Nah* bahkan kita melihat dan saya baru bisa merasakan betapa dahsyatnya erupsi Merapi saat itu ketika Candi Borobudur bisa tenggelam. *Nah* itu juga terjadi ketika banjir lahar dingin kemarin, banyak desa yang betul-betul klarena dilalui oleh erupsi. *Nah* itu sesuatu yang saya lihat bahkan saya alami itu yang pertama kali dalam hidup saya. Misalnya ketika kita memberikan bantuan naik mobil masih ada debu basah, *nah* kita tetap menyelamatkan bantuan itu, meskipun tidak banyak, *nah* kita tau karena kita besok harus menyalurkan bantuan lain.

Secara *general*?

Kita meng-*cover* semuanya mulai dari boyolali, klaten, sampai magelang, kita punya tim. Di Solo, Boyolali, Klaten, kita mengerahkan tim dari grup Bisnis Indonesia, Solo Pos. Dari sisi elaborasi berita, kita yang paling lengkap. Magelang kita punya, Sleman kita punya, Klaten, Boyolali, artinya kita lebih komprehensif. *Nah* selama erupsi

Merapi, kita tetap tiap hari itu dua halaman selama mungkin hampir satu bulan ya, itu tentang Merapi misalnya ada yang sakit, meninggal, sampai pemberitaan tentang dimulainya pembangunan shelter. *Nah* shelter untuk para pengungsi. Lalu setelah itu kita tidak lagi dua halaman namun satu halaman.

6. Apakah pemberitaan pengungsi menjadi agenda wajib dari harjo?

Ya agenda wajib, karena kita peduli, kita tau pengungsi itu membutuhkan banyak bantuan. *Nah* bantuannya bukan sekedar bantuan makanan, tapi juga bantuan informasi bahwa mereka ada disana, sanak keluarga mereka dimana, jadi terkait hal informasi keberadaan pengungsi, kebutuhan mereka, penanggulangan, pendataan, dan segala macam soal pengungsi, kita paparkan pada saat itu. Jadi kita tidak memilah-milah apakah dia pengungsi dari kelompok mana, asal mana, semua kita paparkan dan itu sama dengan slogan kita, berbudaya, membangun kemandirian, artinya kita mau budaya saling tolong-menolong, itu menjadi sebuah budaya yang baik dan kita tetap salah satunya ketika bantuan nasi bungkus mulut ke mulut yang dalam waktu hanya beberapa saat langsung menggema, semuanya langsung membantu pengungsi pada waktu itu.

7. Bagaimana pola dalam menentukan tema *headline* setiap harinya?

Tema yang kita ambil adalah *progress* tentang kejadian, kemudian kondisi terkini perkembangan warga, kebutuhan warga, sama penyaluran bantuan dan kemudian alat sanitasi, dan komunikasi di daerah, itu yang menjadi prioritas kita pada waktu itu, agar pemerintah fokus.

8. Bagaimana harjo memakai bahasa yang digunakan bahasa *headline* (khususnya pengungsi)?

Bahasa yang kita gunakan bahasa keseharian, bahasa umum, bahasa yang mudah dimengerti oleh publik misalnya salah satu judul yang kita pakai adalah sebelum kejadian erupsi itu, ketika mbah petruk lewat, terjadi letusan atau dentuman kemudian awan panas yang kita sebut mbah petruk lewat. Jadi sesuatu yang dekat dengan warga, dimengerti banyak pihak, itu yang menjadi prinsip kita, jadi tidak berbelit-belit, bahasanya tidak melangit, namun membumi, itu yang kita pake pada waktu itu. Kita juga menyajikan visual yang sangat lengkap, sehingga pada kejadian yang pertama, halaman satu kita menjadi halaman koleksi dari para penduduk. Bahkan sekolah di Wonosobo itu mencari koran yang meneliti 130 gunung merapi aktif pada waktu itu menjadi bahan pelajaran, bahwa mengenal anatomi Merapi, kejadian seperti ini, peristiwa ketika terjadi Merapi, bahkan ketika mengabadikan peristiwa itu,

menceritakan kegiatan kita, kita memunculkan buku “Letusan Merapi-Sebuah Catatan Jurnalistik”.

9. Apa yang hendak ditunjukkan dari pemberitaan tentang pengungsi?

Kita bukan menunjukkan Harjo, saya ingin merangkul / mengajak semua orang untuk peduli pada pengungsi Merapi, baik dari dampak yang ditimbulkan, memicu orang untuk membantu para korban termasuk relawan yang pada saat itu juga butuh bantuan. Bahkan salah satu relawan yang merupakan loper kita meninggal pada saat itu. Ada satu orang, jadi dia loper kita, jadi relawan. Kemudian sakit karena parahnya dampak dari erupsi Merapi pada waktu itu.

10. Apakah ada tanggapan dari masyarakat jogja mengenai pemberitaan harjo waktu itu?

Waktu itu kita mencari testimoni-testimoni, mereka merespon ketika mereka membaca harjo setiap hari, sebagai media hiburan dan mereka menemukan informasi keluarga mereka. Bahkan kita dipuji dan mendapat apresiasi dari Jalin Merapi dan Jalin Merapi mengapresiasi Harjo yang hadir sebagian besar di barak pengungsian.

Ketika kita membagikan koran gratis, itu diikuti oleh media-media lain, setelah seminggu kita jalan, media yang lain juga melakukan hal yang sama, akhirnya kita merasa senang bahwa para pengungsi pada waktu itu diperhatikan, diberi gratis, itu yang kita harapkan, jadi mereka bisa tambah lagi bacaan.

11. Apa visi dan misi Harjo dan bagaimana implementasinya di lapangan?

Kita ingin menjadi media alternatif yang ada di Jogja, artinya bacaan tambahan disamping media-media yang sudah lebih dulu berada di Jogja. Kemudian dari segi *textline* kita itu “berbudaya, membangun kemandirian” jadi kalo slogannya budayanya kuat, maju, artinya secara ekonomi kuat, maju, dan bisa dilihat perkembangan ekonomi Jogja beberapa tahun terakhir ini, mesti positif terus, disaat terjadi krisis ekonomi, tapi di Jogja malah berjalan lebih baik, itu yang kita gaung-gaungkan dari awal, sebagai media alternatif.

12. Landasan jurnalisme yang diusung Harjo dalam peliputan seperti apa?

Sesuai dengan etika jurnalistik saja bahwa kita harus berkata pada setiap penulis saja bahwa berita harus jujur, terbuka, semua harus ada dalam etika jurnalistik.

13. Kebijakan pemberitaannya?

Di kita ada rapat tertinggi atau rapat dari arahan kebijakan redaksi, harus menjunjung tinggi apapun keputusan rapat redaksi. *Nah* di dalam rapat redaksi itu dibahas mau kemana arah Harian Jogja esok hari. Dan itu harus dinjunjung tinggi oleh semua awak, termasuk saya sebagai koordinator rapat redaksi, selain sebagai wakil

pemimpin redaksi. Jadi baik soal kebijakan perusahaan atau keredaksian, baru ada diskresi (kebijakan kewenangan) dari pemimpin redaksi.

14. Hubungan profesionalitas seperti apa di Harjo?

Kita menjaga hubungan profesionalitas di Harjo, kita tidak membedakan semua karyawan termasuk wartawan, misalnya menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ketika tugas selesai, kita harus membawanya kepada pemimpin redaksi, wapemred, redaktur pelaksana, semuanya, karena mereka adalah wartawan, jurnalis, semua wajib menulis, artinya dalam urusan struktural, pemimpin redaksi bertanggung jawab terhadap kebijakan redaksi secara keseluruhan.

15. Apa motto dan ideologi kerja di Harjo? Terutama untuk reporter dan redaktur?

Harus menyajikan sesuatu yang berbeda, bermanfaat, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menyajikan informasi yang menarik terkait kebijakan publik dan memiliki hubungan yang erat dengan *grasswood* (masyarakat kelas bawah)

16. Dalam rapat redaksi, apakah ada arahan kepada redaktur dan wartawan?

Ada, dalam rapat redaksi, pemimpin bertanggung jawab terhadap jalannya sidang redaksi. Jika pemimpin redaksi tidak ada, maka semuanya turun bertanggung jawab sebagai pelaksanaan keredaksian terhadap materi-materi apa yang besok disajikan kepada para reporter.

17. Apa kiat-kiat anda dalam menghadapi tantangan dan hambatan tersebut?

Kita dalam setiap pertemuan itu selalu harus mengedepankan semangat, kita harus tampil beda, menyajikan sesuatu yang sangat dibutuhkan publik, caranya adalah kita mencari alternatif-alternatif tentang apa yang dibutuhkan oleh publik, semuanya kita sajikan di Harian Jogja. Kemudian berdasarkan perkembangan pembaca di Jogja, kita mengeluarkan koran daerah seperti Harian Jogja Gunung Kidul Express, dan Harian Jogja Bantul Express.

18. Apa hal terpenting yang selalu anda tekankan pada wartawan dan redaktur di Harjo?

Selalu berpikir pada etika jurnalistik, selalu berpikir bertujuan untuk rakyat banyak. Kemudian selalu menjalankan aspek kroscek, klarifikasi, verifikasi. Itu yang paling penting karena kita harus menyajikan informasi yang benar sesuai fakta. Itu yang harus dipegang teguh oleh setiap reporter, redaktur dan pemimpin redaksi.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN REDAKTUR WILAYAH  
SLEMAN 2010, SUGENG PRANYOTO**

**Via email, Kamis, 9 Februari 2012**

Nama : Sugeng Pranyoto

Tempat Lahir : Yogyakarta

Tanggal/Tahun : 30 April 1975

Alamat : Ngampilan NG1 No 58 Yogyakarta 55261

Nama Istri : Febriana Sinta Sari

Nama anak : Nakku Cinta Mentari Pagi

Agama : Katholik

No telepon : 08122742897

Email [Sugeng@harianjogja.com](mailto:Sugeng@harianjogja.com)

Riwayat pendidikan:

1982 – 1988 SD Kanisiun Notoyudan Yogyakarta

1988-1991 SMP Negeri 8 Yogyakarta

1991-1994 SMA Kolese De Britto Yogyakarta

1994-1999 Jurusan Komunikasi, FISIPOL Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Riwayat pekerjaan:

2000- 2008 Reporter, Radar Jogja, Jawa Pos Grup

2008 – sekarang Redaktur Harian Jogja.

1. Sejak kapan anda bergabung dengan Harjo? Mengapa?

Saya mulai bergabung Harjo sejak pertama kali terbit pada 20 Mei 2008

2. Bagaimana pendapat anda tentang kinerja yang terjadi di Harjo?

Cukup kondusif, dan demokratis dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi karyawan untuk berkembang.

3. Apakah motto dari Harjo? Apakah anda terapkan dalam menjalankan tugas anda sebagai redaktur di Harjo?

Moto Berbudaya Membangun Kemandirian. Ya diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari.

4. Bagaimana sistem rapat redaksi dan kebijakan redaksi waktu itu?

Satu hari ada dua kali rapat redaksi. Pada pukul 13.00 WIB, untuk menentukan budgeting berita. Kemudian yang kedua pada pukul 16.30 WIB untuk menentukan headlines serta perencanaan pemberitaan pada edisi hari berikutnya.

5. Menurut anda, bagaimana Harjo memberitakan “pengungsi” Merapi waktu itu? (mengingat terjadi di jogja dan Harjo juga merupakan koran lokal Jogja).

Kita memberitakan secara proporsional, sesuai dengan fakta, atau keadaan dari pengungsi yang ada.

6. Bagaimana prosedur dan kriteria yang dipakai dalam menentukan berita pengungsi untuk layak terbit?

Berita layak terbit berdasarkan rapat redaksi untuk halaman utama. Adapun halaman dalam berdasarkan kebijakan redaktur dengan mempertimbangkan persyaratan berita itu layak muat atau tidak.

7. Bagaimana pendapat anda tentang pemberitaan tentang pengungsi Merapi?

Waktu itu pemberitaan di Harjo sudah proporsional.

8. Mengapa berita tentang “pengungsi Merapi” menjadi headline waktu itu? (selama bulan november terdapat 4 buah headline..sisanya di halaman muka).

Karena berdasarkan rapat redaksi waktu itu kondisi pengungsi masih membutuhkan penanganan dan menjadi berita yang paling baik dibandingkan dengan berita lainnya.

9. Bagaimana pemberitaan tentang pengungsi Merapi dibandingkan dengan dahulu?

Harjo tetap mengawal kondisi korban Merapi meski intensitasnya berkurang karena permasalahan juga sudah mulai berkurang.

10. “bad news is good news”, bagaimana pandangan anda tentang ini dalam hubungannya dengan pemberitaan tentang pengungsi?

Soal pengungsi disesuaikan dengan fakta yang ada di lapangan, kalau itu memang bersifat 'bad news' ya harus diberitakan.

11. Bencana sering terjadi di Indonesia, khususnya di Jogja. Bagaimana pandangan anda tentang ini?

Memang Indonesia berada di jalur bencana, kita harus waspada tetapi tidak usah panik dan takut.

12. Bagaimana peran media dalam menyampaikan berita tentang bencana alam ke masyarakat?

Disesuaikan dengan fakta dan sebisa mungkin memberikan pendidikan mengenai kebencanaan kepada masyarakat.

13. Bagaimana sikap Harjo dalam menghadapi peristiwa seperti ini, khususnya tentang “pengungsi” ?

Proporsional dan sesuai fakta.

14. Kebijakan redaksional nya bagaimana?

Berita yang layak muat atau tidak berada di rapat redaksi.

15. Apakah masuk dalam agenda setting Harjo? Jelaskan. Yang memutuskan?

Seperti dalam jawaban nomor 4. Jika memang isu tertentu pada saat itu bagus, maka pada hari berikutnya akan terus dikawal.

16. (silakan lihat contoh headline yang saya lampirkan) penulisan judul “Jangan Pulang” terkesan tidak biasa. Mengapa?

Pemilihan judul memang harus bisa menarik pembaca, sehingga terkadang dibuat yang tidak biasa.

17. Pilihan foto kadang tidak berkaitan dengan artikel, lebih condong ke ulasan tentang Merapi. Bisa dijelaskan?

Ada dua macam foto yang bisa dimuat di halaman, satu foto yang terkait dengan berita itu atau foto yang tidak terkait atau yang sering disebut foto lepas.

18. Saya lihat Harjo selalu menggunakan tabel di headline. Mengapa?

Tabel atau grafis memang selalu ditampilkan di Harjo untuk mendukung berita, tujuannya untuk mempermudah pembaca membaca dan memahami berita. Akan berbeda halnya jika angka2 itu dimasukkan ke tubuh berita, pembaca akan kesulitan untuk memahaminya.

19. Warna font di judul “Jangan Pulang” menggunakan warna merah? Mengapa? Sedangkan pada tabel juga selalu berwarna merah. Bisa dijelaskan?

Pemilihan warna merah digunakan untuk penekanan lebih, karena berita itu bencana maka dipilih warna merah.

20. Pemilihan narasumber, siapa yang memutuskan?

Narasumber bisa dari reporter yang ada di lapangan, tetapi jika diras perlu tambahan redaktur bisa meminta reporter menambahi narasumber.

21. Mbah Rono selalu menjadi narasumber langganan di setiap headline nya. Mengapa?

Mbah Rono atau Surono sebagai Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi adalah orang yang berkompeten soal Merapi, dia memimpin lembaga PVMBG yang mengurus soal gunung berapi di Indonesia dan dia juga tahu banyak soal Merapi.

22. Bagaimana respon masyarakat terhadap pemberitaan ini?

Sangat bagus dengan bertambahnya oplah Harjo saat peristiwa Merapi.



# **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WARTAWAN HARIAN JOGJA, AKHIRUL ANWAR**

**Via Email, 6-8 Januari 2012**

Nama: Akhirul Anwar

Tempat dan Tanggal lahir: Sleman, 30 Januari 1985

Pengalaman kerja:

- 2008 Marketing komoditi PT Max gain Internasional
- 2008-2009 Indonesia Bisnis Today (Harian Koran Ekonomi)
- 2009 Inilah.com
- 2009-sekarang Wartawan Harian Jogja

1. Bagaimana pandangan anda tentang berita “Pengungsi” bencana Merapi 2010 lalu?

Menurut saya berita itu disusun dari beberapa reporter dengan beberapa narasumber. Mulai dari ahli kegunungapian, pengungsian sampai dengan penanganan korban yang tewas. Bagian awal dijelaskan kondisi terkini bahaya Merapi. Di bawahnya kondisi pengungsi. Dan beberapa alenia terakhir tentang penanganan korban yang tertimbun.

Artikel itu dibuat komprehensif dari berbagai sisi. Pengungsi saat itu mendapatkan informasi terbatas. Paling hanya dengan menonton televisi untuk menerima informasi tentang perkembangan Merapi. Dengan membaca berita dari surat kabar Harjo bisa menambah info, dan kebetulan Koran Harjo saat itu dibagikan gratis di sejumlah titik pengungsian.

2. Kenapa bisa diletakkan di Headline? Apa tujuannya? bisa dijelaskan?

Kapasitas meletakkan suatu berita ditempatkan Headline, halaman depan, halaman dalam ini kewenangan rapat redaksi. Di Harian Jogja, rapat redaksi ini diikuti level kapasitas asisten redaktur ke atas sampai pimred. Reporter bertugas mengumpulkan informasi dan data hasil wawancara kemudian dikirim ke meja redaksi.

3. Pemberitaan “pengungsi” pada waktu itu sangat penting ya? di headline selama bulan november hanya terdapat 4 buah aja, namun Harjo membuat rubrik khusus mengenai pengungsi di halaman berbeda.

Kapasitas saya sebagai reporter, berita itu informatif menyampaikan berbagai rekomendasi dan kondisi sebenarnya. Karena sejak terjadi erupsi Pertama tanggal 26 Oktober 2010 informasi itu sangat dibutuhkan masyarakat.

Rubrik tambahan terkait Merapi di halaman berbeda, yang saya ingat berlangsung selama 2 pekan lebih bekerjasama dengan salah satu Bank BUMN. Khusus pengungsi sendiri ada rubrik akar rumput lengkap dengan headshot (foto) pengungsi terkait kebutuhan mereka di pengungsian yang kurang. Informasi ini menjadi acuan bagi donatur untuk menyumbangkan bantuan agar tepat sasaran.

Pengalaman, saya pernah membuat satu akar rumput. Meski hanya petikan sedikit saja, ternyata sangat membantu. Teman, kenalan ataupun keluarga bisa memperoleh informasi dari rubrik khusus ini. Sempat waktu itu seorang teman salah satu pengungsi yang berada di Gunungkidul menghubungi untuk menyumbangkan bantuan dari hasil membaca akar rumput.

4. Apa yang ingin ditonjolkan Harjo pada pemberitaan pengungsi Merapi khususnya headline?

Ini kapasitas asisten redaktur sampai pimred. Saya reporter hanya menerima penugasan dan menyampaikan apa yang ada di lapangan. Terkait headline kebijakan rapat redaksi. Kembali lagi sebagai reporter dengan menyajikan berita memposisikan pertanyaan “apa sih yang dibutuhkan pembca” nah ini yang kita cari. Saya yakin akan dibaca oleh pembaca.

(silakan melihat artikel yang saya lampirkan)

5. Pilihan kata “Jangan Pulang”, mengapa?

Ini pilihan dari editor yang menurut saya suatu peringatan bagi pengungsi agar tidak kembali ke rumah masing-masing karena situasi belum aman.

6. Kenapa menggunakan warna font merah pada judul tersebut?

Saya lihat beberapa kali headline menggunakan font warna merah. Entah tujuannya apa saya tidak tahu.

7. Kriteria bahasa yang digunakan untuk headline? Kalo ada diksinya siapa yang menentukan?

Ini ditentukan saat rapat redaksi ataupun ketika editing oleh redaktur.

8. Bagaimana dengan pemilihan narasumber? Biasanya memakai berapa narasumber?

Saya mengirim berita 2000 karakter dengan minimal 2 narasumber. Jika kurang dari 1000 karakter satu narasumber. Headline ditentukan oleh redaktur.

9. Untuk foto, siapa yang menentukan ? kenapa kadang tidak sesuai dengan judul?

Foto ditentukan rapat redaksi. Foto ada caption yang menjelaskan konten foto.

10. Saya lihat harjo memakai banyak tabel di headline khususnya saat pemberitaan tentang pengungsi merapi, mengapa?

Reporter pun sebisa mungkin menyajikan data dalam bentuk tabel. Tabel ini mempermudah pembaca memahami.

11. Dalam artikel tersebut menggunakan kata/ diksi “landai”, “terang”. Bisa dijelaskan?

Landai setau saya merupakan kata yang mewakili situasi aman tidak ada kejadian yang mencolok.

12. Pengalaman apa yang paling berkesan selama anda meliput pengungsi?

Kesan meliput pengungsi sangat berkesan selama saya menjadi wartawan. Karena selain reporter saya juga pengungsi karena rumah saya masuk kawasan rawan bencana yang tidak boleh ditempati. Praktis saya tidak boleh pulang ke rumah, dan posisi saya sama dengan pengungsi lainnya.

Selain itu dengan interaksi langsung dengan pengungsi tahu apa yang mereka rasakan. Dan saya pun bisa menyerap aspirasinya untuk disampaikan melalui media. Dari cerita mereka, meski rumahnya hilang, keluarganya meninggal dunia, mereka tetap semangat. Kekuatan menjalani hidup para pengungsi inilah yang menjadi kesan saya disamping seabrek liputan yang memakan waktu seharian bahkan sampai malam.



## Analisis Berita 1

**Judul** : “Pengungsi Jangan Pulang”

**Edisi** : 18 November 2010

SKRIP	TEMATIK	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Objek Wacana: himbauan agar pengungsi tetap bersabar, aktivitas Merapi masih tinggi, penghentian sementara proses evakuasi korban Merapi.</p> <p>Pelibat Wacana:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Subandriyo sebagai Kepala BPPTK Jogja.</li><li>2. Endah SW sebagai Kabag Humas Pemkab Sleman.</li><li>3. Surono sebagai Kepala PVMBG (ahli geologi Merapi).</li><li>4. Sukarno sebagai Camat Mlati.</li><li>5. Warga sekitar Merapi.</li><li>6. Kapten Inf Arip Subagyo sebagai Koordinator Tim Evakuasi dari Yonif 403 WP.</li><li>7. Pengungsi.</li></ol> <p>Keterlibatan Subandriyo yakni menjelaskan kondisi Merapi yang aktivitasnya masih tinggi. Awan panas dan banjir lahar dingin</p>	<p>Tema:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Proses erupsi dan aktivitas Merapi yang tinggi sehingga pengungsi diminta tetap sabar dan diminta tidak kembali ke rumah.</li><li>2. Aktivitas Merapi tinggi dan pengungsi diminta untuk sabar namun masih ada yang kembali.</li><li>3. Proses penghentian sementara pencarian korban Merapi karena terkendala alat yang masih manual sehingga sulit mengevakuasi korban yang masih terpendam material.</li></ol>	<p>Judul <i>headline</i>: “Pengungsi Jangan Pulang” Sub judul: “Merapi tetap masih bahaya” <i>Lead</i>: “ Lebih dari tiga pekan sejak Gunung Merapi...” Dari judul dan <i>lead</i> tersebut dapat dicermati bahwa wartawan menjelaskan pembaca bahwa proses erupsi Merapi yang masih panjang dan menegaskan pada pengungsi untuk tidak pulang ke rumah.</p> <p>Berita ini merupakan berita utama (<i>headline</i>) dan diletakkan di halaman muka.</p>	<p>Dalam edisi 18 November 2010 ini</p> <p>Judul headline “Pengungsi Jangan Pulang” dengan memberi warna merah pada kata “Jangan Pulang” memberi penegasan kepada para pengungsi untuk tidak pulang ke rumah karena situasi masih tidak aman atau darurat.</p> <p>Foto yang ditampilkan yakni foto saat perayaan Idul Adha. Kalimat keterangan pada foto “ para pengungsi terpaksa merayakan Idul Adha 1431 H di posko pengungsian Sadion Maguwoharjo yang berlangsung khidmat serta penuh haru karena bencana Gunung Merapi” menjelaskan bahwa karena Gunung Merapi, mereka terpaksa merayakan Idul Adha di pengungsian.</p> <p>Pada paragraf 11, Surono memberikan kata “jangan</p>

<p>masih menjadi ancaman. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 2-6.</p> <p>Keterlibatan Endah SW yakni mengimbau pengungsi untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa kembali ke rumah mereka karena tingkat kejenuhan mereka. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 7- 9.</p> <p>Keterlibatan Surono yakni membenarkan pendapat Subandriyo dan Endah SW bahwa aktivitas Merapi masih tinggi dan warga harus tetap sabar dan jangan menawar untuk pulang. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 10 dan 11.</p> <p>Keterlibatan Sukarno yakni menjelaskan jumlah pengungsi yang tersebar dan memperbarui data pengungsi. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 12 dan 13.</p> <p>Keterlibatan warga yakni mengunjungi lokasi bencana. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 14 dan 15.</p>			<p>menawar” memberikan pengertian tidak bisa diubah mengenai para pengungsi yang masih pulang ke rumah.</p> <p>Harian Jogja menggunakan foto para pengungsi yang sedang Shalat Iduladha dengan background Gunung Merapi yang masih aktif mengeluarkan awan panas. Diperlihatkan bahwa pengungsi melaksanakan Shalat dengan khidmat secara bersama-sama agar bencana Merapi ini segera usai.</p> <p>Ada terdapat dua tabel yakni tabel kondisi Merapi pada tanggal 17 November 2010 yang menjelaskan beberapa gempa yang terjadi saat itu dan sumber datanya berasal dari BPPTK. Dan tabel janji pemerintah yang berisi tentang pembelian ternak milik warga lereng Merapi, kerusakan, akan dibuatnya hunian sementara atau shelter bagi para korban, serta kredit UMKM warga yang menjadi korban Merapi akan dipertimbangkan dihapus. Tabel-tabel tersebut diberi warna merah karena berkaitan dengan</p>
---	--	--	---

<p>Keterlibatan Kapten Inf Arip Subagyo yakni menjelaskan penghentian sementara proses evakuasi pencarian korban karena terkendala alat. Pernyataan tersebut terdapat dalam paragraf 16-19.</p>			<p>situasi Merapi yang masih tidak aman, dan pada tabel janji pemerintah, diharapkan bahwa hal tersebut tidak sekedar janji saja melainkan harus ditepati mengingat kondisi atau apa yang dialami warga sangat sulit.</p> <p>Wartawan menggunakan kata “landai” dari kalimat “meski aktivitas Merapi beberapa hari ini landai.” (paragraf 7) menjelaskan bahwa aktivitas Merapi tidak mengalami gejolak apapun ataupun tenang.</p> <p>Adapun kata “terang” dari catchphrase “...sekarang masih bahaya,” terang pria yang akrab dipanggil Mbah Rono ini. Terang dapat dimaksudkan sebagai “menurut penjelasan”.</p>
---	--	--	--

<p>Situasi Merapi masih bahaya. Erupsi Merapi masih berlangsung dan aktivitasnya masih tinggi menjadi alasan utama mengapa pengungsi dihimbau untuk tidak kembali ke rumah. Pemilihan narasumber dari BPPTK dan PVMBG sebagai pihak yang kompeten, dipakai sebagai narasumber utama dalam berita ini untuk mempertegas pemberitaan ini.</p>	<p>Penekanan terlihat dari judul dan lead yang digunakan, dari judul dan lead tersebut dapat dicermati bahwa yang ingin ditegaskan adalah agar pengungsi tidak membahayakan diri mereka karena tindakan pulang ke rumah, karena mereka mengira bahwa Merapi sudah aman, dengan penegasan judul “Jangan Pulang” dengan teks warna merah tanda <i>warning</i>.</p>
---	--

<p><b>Media Frame</b> Kondisi Gunung Merapi tetap masih bahaya menjadi alasan yang paling penting untuk menghimbau pengungsi untuk tidak pulang kembali ke</p>
--

rumah dalam pemberitaan kali ini, hal tersebut jelas ditekankan oleh Harian Jogja. Meskipun intensitas letusan mengecil, namun aktivitas nya masih tinggi. Keselamatan pengungsi menjadi yang utama, seperti yang ditekankan oleh Kepala PVMBG.

## Analisis Berita 2

**Judul** : “Pembab Harus tegas”

**Edisi** : 19 November 2010

SKRIP	TEMATIK	SINTAKSIS	RETORIS
<p><b>Objek wacana:</b> Harian Jogja mengangkat berita tentang aktivitas Merapi yang masih tinggi sehingga mengharapakan pemerintah bertindak tegas mengantisipasi banyaknya warga yang pulang ke rumah.</p> <p><b>Pelibat Wacana:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Surono sebagai Kepala PVMBG.</li> <li>2. Lincoln Arsyad sebagai Ketua Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Yogyakarta.</li> </ol> <p>Keterlibatan Surono yakni menjelaskan mengapa warga harus sabar dan tidak kembali ke rumah karena aktivitas Gunung Merapi masih tinggi dan hanya</p>	<p><b>Tema:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas Merapi masih tinggi dan pemerintah daerah diharapkan bertindak tegas mengantisipasi banyaknya warga yang kembali ke rumah.</li> <li>2. Perlunya penegasan hukun untuk mengantisipasi munculnya korban karena aktivitas Merapi masih tinggi.</li> </ol>	<p>Judul headline: “Pembab Harus Tegas”            Sub Judul: “Banyak Warga Pulang ke Rumah”            Lead: “Meskipun terlihat tenang dan seolah sudah mereda, Gunung Merapi masih...”</p> <p>Placement mengenai pemerintah yang diharapkan bertindak tegas terhadap warga terdapat pada paragraf pertama sampai lima. Mengenai penegasan hukun agar tidak terjadi korban baru terdapat pada paragraf enam sampai sembilan. Gambaran aktivitas gunung Merapi terdapat pada paragraf sepuluh dan sebelas. Sedangkan dibagian akhir mengenai potensi kerugian akibat letusan Gunung Merapi terdapat</p>	<p>Dalam edisi 19 November 2010, Harian Jogja ingin menyampaikan tentang warga yang masih pulang ke rumah padahal aktivitas Merapi masih tinggi. Topik ini dimulai dari pemilihan judul “Pembab Harus Tegas”.</p> <p>Dalam penulisan judul, meskipun tidak ada perbedaan dalam ukuran font, namun pemilihan kata “harus” dalam “Pembab harus tegas” menandakan bahwa pemerintah selama ini tidak tegas dalam mengatasi para pengungsi. Kata “harus” dimaknai sebagai penegasan spontan dari pihak Harian Jogja.</p> <p>Ada terdapat dua tabel yakni mengenai aktivitas Merapi pada</p>

<p>intensitas letusannya yang menurun, begitu juga dengan menyarankan agar pemerintah memberikan hukum yang tegas serta sosialisasi kepada warga. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 2-8.</p> <p>Keterlibatan Lincolin Arsyad yakni menjelaskan potensi kerugian akibat letusan Gunung Merapi di bidang kesehatan, pertanian, transportasi, dan perbankan. Pernyataannya terdapat pada paragraf 13-18.</p>		<p>pada paragraf duabelas sampai tujuhbelas.</p>	<p>Kamis (18/11), sebagai rangkuman dari informasi yang diberikan oleh narasumber, Surono. Ada juga tabel tentang data kerusakan rumah di cangkringan Sleman, terdapat nama desa, dusun, dan total jumlah yang rusak. Keduanya menggunakan warna merah untuk menegaskan bahwa informasi tersebut penting untuk diketahui.</p> <p>Foto yang digunakan yakni foto saat tim SAR membawa jenazah korban erupsi Merapi.ada terdapat tim lain yang masih memeriksa lokasi lainnya untuk mencari korban yang diperkirakan masih tertimbun material Gunung Merapi. Gambar lokasi bencana terlihat penuh dengan debu Merapi, pohon-pohon hangus dan hanya tersisa batang, dan bangunan Masjid masih berdiri dengan baik meskipun tertutup debu, masjid merupakan perlambangan dari agama yang mayoritas dianut warga sekitar Merapi.</p> <p>Unsur leksikon ditemukan dalam lead berita pada kata “bergejolak”.</p>
---	--	--	---

			Kata ini menjelaskan bahwa Merapi masih berpotensi tinggi untuk terjadinya erupsi.
--	--	--	--

Masyarakat masih keras kepala dan tetap pulang ke rumah mereka meskipun situasi masih belum aman. Surono kembali dipakai sebagai narasumber yang mana beliau ingin agar pemerintah bisa tegas menangani para pengungsi. Begitu juga dari lincolin yang menjelaskan kerugian di beberapa sektor akibat letusan Merapi.	Pada penulisan judul , Harian Jogja terlihat lebih berani mengemukakan pemberitaannya. Pemberian tabel sebagai pendukung informasi masih disertakan.
---	--

<p><b>Media Frame</b></p> <p>Pemerintah yang tidak bertindak tegas dalam mengantisipasi banyaknya warga yang pulang ke rumah. Hal yang timbul jika kejadian seperti ini diabaikan tentunya akan menimbulkan masalah baru. Keselamatan pengungsi tetap harus diutamakan, maka dari itu Harian Jogja memberanikan diri memberi judul pemberitaan ini dengan melibatkan pemerintah khususnya Pemkab Sleman.</p>
--

### Analisis Berita 3

**Judul** : "Pengungsi Enggan Pulang"

**Edisi** : 20 November 2010

SKRIP	TEMATIK	SINTAKSIS	RETORIS
Objek wacana: pengungsi enggan pulang, zona rawan bencana dikoreksi karena aktivitas Merapi menurun.	<p><b>Tema:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Para pengungsi yang enggan pulang ke rumah</li> </ol>	<p><b>Judul:</b> "Pengungsi Enggan Pulang" <b>Sub Judul:</b> Zona Rawan Dikoreksi</p>	Dalam edisi 20 November 2010 ini, berbeda dengan apa yang telah diberitakan pada edisi sebelumnya yang mengatakan bahwa para pengungsi masih sering pulang

<p>Pelibat wacana:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agung Nugroho sebagai warga Gadingan RT2 RW31, Argomulyo cangkringan.</li> <li>2. Kosim sebagai warga Gayam RT4 Argomulyo Cangkringan.</li> <li>3. Muh Ngadiyo sebagai pengungsi dari Dusun Sewon Argomulyo Cangkringan.</li> <li>4. Surono sebagai Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian ESDM.</li> </ol> <p>Keterlibatan Agung Nugroho yakni mengaku masih takut pulang karena tak tahu jarak radius aman dari puncak Merapi dan masih sering pulang menengok rumahnya karena khawatir akan aksi penjarahan di lokasi bencana. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 2-4.</p> <p>Keterlibatan Kosim yakni mengaku sudah seminggu pulang</p>	<p>meskipun radius rawan bahaya Merapi telah turun.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Koreksi zona rawan bencana setelah aktivitas Gunung Merapi menurun.</li> </ol>	<p>Lead: “Turunnya radius rawan bahaya Merapi, tak...”</p> <p>Placement mengenai enggannya para pengungsi untuk pulang ke rumah terdapat pada paragraf pertama sampai sembilan. Mengenai koreksi zona rawan bencana akibat menurunnya aktivitas Merapi terdapat pada paragraf sepuluh sampai limabelas.</p> <p>Berita ini merupakan berita utama (headline) dan diletakkan di halaman muka.</p>	<p>sehingga ada penegasan pada judul sebelumnya agar pengungsi jangan pulang. Namun pada edisi ini, harian Jogja memberikan pesan bahwa radius bahaya Merapi telah turun. Topik ini dimulai dari pemilihan judul “Pengungsi Enggan Pulang”.</p> <p>Foto yang ditampilkan sebagai headline untuk mendampingi artikel ini yakni foto warga yang kembali melihat kondisi rumah yang rusak. Kalimat keterangan pada foto “Lihat kondisi rumah:warga kembali untuk menyaksikan kondisi rumahnya yang rusak parah di Balerante, Klaten yang berjarak sekitar 4 kilometer dari puncak Merapi, jumat (19/11). Radius zona rawan bencana Gunung Merapi mulai hari ini (Jumat, 19/11) telah diturunkan, namun wilayah-wilayah seperti Sungai Gendol dan Sungai Boyong tetap masih memiliki potensi bahaya yang tinggi, terutama ancaman lahar dingin maupun luncuran awan panas”. Kata “menyaksikan” yang terdapat dalam caption tersebut bisa diartikan “melihat” dan menjelaskan bahwa jarak antara Gunung Merapi dan wilayah Balerante sangat dekat dan memperlihatkan Merapi sangatlah besar, sehingga rumah – rumah yang ada disana rusak parah akibat awan panas.</p>
--	--	---	---

<p>dan membuka warung seadanya dan tidak tahan bau belerang. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 5 dan 6.</p> <p>Keterlibatan Muh Ngadiyo yakni menjelaskan keinginannya untuk tetap bertahan di lokasi pengungsian sampai kondisi benar-benar aman. Pernyataannya terdapat pada paragraf 7-9.</p> <p>Keterlibatan Surono yakni menjelaskan bahwa menurunnya aktivitas Gunung Merapi membuatnya memberikan koreksi zona rawan bencana. Tiap-tiap wilayah dikurangi secara beragam dan terdapat perbedaan wilayah sesuai dengan intensitas luncuran awan panas. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 10-15.</p>			<p>Harian Jogja menggunakan foto rumah warga Balerante yang rusak parah, pohon yang hangus dan kering, warga yang naik sepeda motor untuk melihat kondisi rumah sekitar Merapi, dan latar Gunung Merapi yang sangat dekat dengan wilayah tersebut, sehingga memperlihatkan gambaran fisik Gunung Merapi yang sangat besar mudah merusak segala sesuatu di sekitarnya oleh karena awan panas.</p> <p>Ada terdapat satu tabel yakni mengenai desa yang masih dalam daerah rawan yang meliputi Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, Kabupaten Klaten, serta penjelasan jarak yang dikoreksi dari keempat wilayah tersebut antara lain 5km, 10km, 15km, 20km. Warna yang dipakai untuk menggambarkan tabel tersebut masih menggunakan warna merah yang artinya informasi ini perlu untuk diketahui oleh warga.</p> <p>Pada judul terdapat kata “enggan” yang memiliki arti yang sama dengan “tidak mau”, “belum ingin”, “tidak yakin”, hal ini dikarenakan ada beberapa alasan mengapa kata enggan yang dipakai karena situasi di lokasi wilayah bencana masih tidak aman.</p> <p>Kata “maraknya” di paragraf empat memberikan arti penjarahan di wilayah-</p>
---	--	--	---

			wilayah bencana sangat “sering terjadi” (marak), dan kata “aksi” memberikan makna tindakan (aksi penjarahan) yang terjadi.
--	--	--	--

Aktivitas Merapi sudah menurun, namun para pengungsi masih enggan untuk pulang ke rumah karena masih trauma. Ada juga yang pulang hanya untuk menengok kondisi rumah. Selain itu terdapat koreksi zona rawan bencana. Pemilihan narasumber dari pihak pengungsi sebanyak tiga orang untuk mempertegas akan enggannya mereka untuk pulang dan PVMBG sebagai pihak terpercaya dan kompeten.	Penekanan kembali terlihat di judul dan lead yang digunakan memberikan kesan hangat dengan teks warna hitam, bahwa para pengungsi meskipun sudah mengetahui adanya koreksi zona rawan bencana, mereka enggan untuk pulang, dan memutuskan untuk bertahan di lokasi pengungsian.
---	---

<p><b>Media Frame</b></p> <p>Aktivitas Gunung Merapi mulai menurun, dan zona rawan dikoreksi, namun para pengungsi masih enggan untuk pulang karena takut dan trauma karena situasi lingkungan yang masih rusak. Ini yang diharapkan oleh Harian Jogja seperti yang ditegaskan pada edisi sebelumnya. Keselamatan para pengungsi adalah yang utama. Ditambah pula pengakuan dari para pengungsi meskipun masih ada yang pulang menengok kondisi rumahnya namun ada pula yang memilih bertahan di lokasi pengungsian.</p>
--

#### Analisis Berita 4

**Judul** : “12.000 Pengungsi Sakit Jiwa”

**Edisi** : 21 November 2010

SKRIP	TEMATIK	SINTAKSIS	RETORIS
<b>Objek wacana:</b> Harian Jogja pmengangkat berita tentang para	<b>Tema:</b> 1. Hampir 12.000 pengungsi	<b>Judul:</b> “12.000 Pengungsi Sakit Jiwa”	Dalam edisi 21 November 2010 berbeda dengan pemberitaan

<p>pengungsi yang mengalami sakit jiwa pascabencana, pengungsi yang mulai pulang ke rumah, dan pemberian status awas meskipun aktivitas Merapi turun.</p> <p><b>Pelibat wacana:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Irmansyah sebagai Direktur Binaan Pelayanan Kesehatan Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan (Kemenkes).</li> <li>2. Krishnajaya sebagai Staf ahli peningkatan kapasitas kelembagaan dan desentralisasi Menkes.</li> <li>3. Sumarno sebagai Perwira Pengoperasian Personil Militer (Pasiop) Kodim 0732 Sleman.</li> <li>4. Budioharjo sebagai Ketua pengelola pengungsi sekaligus camat Pakem.</li> <li>5. Surono sebagai Kepala PVMBG.</li> </ol> <p>Keterlibatan Irmansyah yakni menjelaskan jumlah pengungsi yang mengalami sakit jiwa yang</p>	<p>sakit jiwa pascabencana Merapi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Para pengungsi Merapi mulai berangsur pulang ke rumah atau balai desa terdekat.</li> <li>3. Status awas Merapi masih diberikan meskipun aktivitas mulai menurun.</li> </ol>	<p><b>Lead:</b>  <b>JOGJA-</b> Bencana letusan Merapi benar-benar mengguncang jiwa masyarakat di sekitar lereng gunung di perbatasan DIY-Jateng tersebut. Terbukti, hampir 12.000 pengungsi mengalami gangguan jiwa.</p> <p>Placement mengenai hampir 12.000 pengungsi mengalami sakit jiwa terdapat pada paragraf pertama hingga enambelas. Mengenai para pengungsi yang berangsur pulang terdapat pada paragraf tujubelas hingga duapuluhdua. Sedangkan di bagian akhir artikel menjelaskan status Merapi yang masih awas dan terdapat pada paragraf 23-27.</p>	<p>sebelumnya. Harian Jogja memberikan topik lain tentang masalah yang dialami para pengungsi seperti gangguan kejiwaan.</p> <p>Wartawan dalam judul tersebut memakai tulisan “12.000” dan bukan kata “ribuan” yang biasa dipakai dalam sebuah berita karena ingin memberikan data yang benar dan pasti dan tidak menerka-nerka, hal itu berdasarkan data yang diberikan oleh pihak Kemenkes.</p> <p>Kata “mengguncang” yang terdapat pada <i>lead</i> memiliki arti lain seperti “menimbulkan trauma” akibat letusan Merapi.</p> <p>Wartawan menggunakan gambar tabel mengenai data kerusakan akibat Merapi di daerah Sleman yang meliputi pertanian, pasar, puskesmas dan sekolah. Dari data tersebut jumlah kerugian sangatlah besar. Kerugian terbesar terdapat dari rumah penduduk dan pertanian yang meliputi padi dan jagung. Gambar tabel yang lain adalah mengenai rencana lokasi</p>
---	--	---	--

<p>biasa terjadi pascabencana alam.</p> <p>Keterlibatan Krishnajaya yakni menambahkan dampak lain yang muncul selain masalah kejiwaan, seperti gangguan pernafasan, dan penjelasan mengenai pembiayaan di rumah sakit yang akan ditanggung oleh pemerintah.</p> <p>Keterlibatan Sumarno yakni menjelaskan pemulangan atau pemindahan pengungsi dengan data-datanya.</p> <p>Keterlibatan Budioharjo yakni melakukan pendataan persebaran pengungsi, khususnya warga Cangkringan.</p> <p>Keterlibatan Surono yakni menegaskan penyempitan wilayah jarak zona bahaya.</p>			<p>shelter dimana shelter tersebut akan digunakan sebagai tempat untuk menampung pengungsi untuk sementara waktu, dan pembangunan ini menunggu kondisi Merapi normal. Data tabel ini diperoleh dari Pemkab Sleman dan BNPB.</p> <p>Wartawan menggunakan gambar warga Merapi yang memanggul tanaman padi yang terletak di tengah tabel, dan background rumah yang rusak serta kendaraan bermotor yang hancur terkena awan panas. Wartawan ingin menunjukkan bahwa padi merupakan sumber mata pencaharian mereka dan mengalami kerugian terbesar, begitu juga dengan rumah n kendaraan sebagai tempat tinggal mereka. Semuanya merupakan kebutuhan pokok.</p>
<p>Hampir 12.000 pengungsi mengalami gangguan jiwa oleh karena bencana letusan Merapi. Pemilihan narasumber dari Kemenkes dijadikan bukti bahwa jumlah yang dipaparkan dalam berita tersebut benar adanya.</p>	<p>Jumlah pengungsi yang mengalami gangguan jiwa “dipaparkan” dan “dituturkan” oleh narasumber untuk mengetahui akibat dari bencana letusan Merapi dengan gaya naratif. Grafik yang ditunjukkan oleh Harian Jogja juga menambahkan kerugian lain yang dialami para pengungsi.</p>		

**Media Frame**

Akibat yang ditimbulkan dari letusan Merapi ini membuat para pengungsi memerlukan bantuan dalam berbagai hal, termasuk penanganan masalah kejiwaan yang muncul pascabencana yang terjadi. Hal-hal yang dijelaskan oleh narasumber mengenai kondisi pengungsi dapat dibantu oleh berbagai pihak, dan terlihat jelas dari judul yang dipakai wartawan mengenai jumlah “12.000” dan termasuk dalam jumlah yang sangat besar.

